

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluhan muskuloskeletal adalah keluhan yang terjadi pada bagian tubuh manusia yaitu otot skeletal maupun sendi dari keluhan yang ringan hingga berat. Keluhan ini biasanya terjadi akibat pekerjaan berulang, pekerjaan bersifat monoton, perengangan tubuh yang berlebihan, posisi kerja yang salah atau tidak ergonomi (Punusingon et al., 2017)

World Health Organization menyatakan keluhan muskuloskeletal adalah kondisi kesehatan yang memiliki pengaruh di dunia dengan tingkat ringan hingga kelumpuhan. Hal tersebut terjadi karena umur yang bertambah tua, ekonomi yang rendah sehingga tidak dapat memenuhi gizi yang cukup, pekerjaan dan penghasilan yang kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari. Di tinjau dari GBD (*Studi Global Burden Of Disease*) terdapat 16% orang per tahunnya hidup dengan cacat atau lumpuh, sehingga diketahui prevalensi muskuloskeletal terdiri dari 20%-30% berdasarkan diagnosis dan usia (WHO, 2017).

Berdasarkan laporan *Labor Force Survey Great Britain* pada tahun 2018-2019 terdapat 498.000 pekerja dengan gangguan muskuloskeletal dan 6,9 juta pekerja kehilangan pekerjaannya akibat keluhan muskuloskeletal. Adapun bagian tubuh yang mengalami keluhan muskuloskeletal fatal adalah bagian bawah anggota tubuh (19%), bagian atas anggota tubuh atau leher (41%) dan bagian belakang badan atau punggung (40%) (Health and Safety Executive, 2019).

Data yang dilaporkan berdasarkan peringkat seluruh dunia tentang prevalensi muskuloskeletal dengan angka kejadian tinggi terjadi pada profesi perawat, yaitu Portugal (89%), Iran (88%), Makedonia (85%), Arab Saudi (85%), Uganda (80,8%), Cina (78,6%), Brazil (57,1%), Prancis (50%). Pada laporan rumah sakit Viettiep dan rumah sakit provinsi terbesar di Haiphong pesisir utara tahun 2015 di Vietnam mengalami prevalensi keluhan muskuloskeletal yang sangat tinggi (Luan et al., 2018).

Prevalensi gangguan muskuloskeletal di Indonesia berdasarkan penduduk yang berumur lebih dari 15 tahun dan menurut provinsi dari urutan 5 tertinggi yaitu Aceh (13,26%), Bengkulu (12,11%), Bali (10,46%), Papua (10,43%) dan Kalimantan Barat (9,57%). Sedangkan dari segi pekerjaan, individu yang rentan mengalami gangguan muskuloskeletal adalah petani atau buruh tani (9,86%) (Riskesdas, 2018a).

Berdasarkan laporan Riskesdas (2018b) data keluhan muskuloskeletal di Provinsi Sumatera utara menurut umur ≥ 15 tahun adalah Nias Utara (14,03%), Sibolga (9,21%), Batu Bara (8,67%), Tapanuli Tengah (8,56%), Dairi (8,12%), Siantar (7,96%), Toba (7,22%), Deli Serdang (6,67%), Karo (6,02%), dan Medan (3,97%). Data berdasarkan umur ≥ 15 tahun yang tertinggi adalah 65-74 tahun (17,76%), 75 tahun keatas (14,83%), dan 55-64 tahun (11,91%). Sedangkan keluhan muskuloskeletal tertinggi dari segi pekerjaan adalah pekerjaan lainnya (7,33%), dan petani atau buruh tani (7,09%).

Hasil penelitian Momeni et al. (2020) menyebutkan petani dengan responden rata-rata usia adalah 41 tahun dan massa kerja dengan 13 tahun menunjukkan prevalensi muskuloskeletal tertinggi pada bagian tubuh responden yaitu punggung atas (36,6%), punggung bawah (59,3%), dan lutut (36,9%) dan berhubungan dengan skor *Quick Exposure Check* (QEC) tinggi atau sangat tinggi (level 3 dan 4) yaitu 83,1% artinya postur kerja petani tidak ergonomis sedangkan alat bantu kerja tergolong ergonomi.

Defenisi posisi kerja adalah postur tubuh yang terbentuk secara alamiah ketika seseorang sedang melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan. Posisi kerja erat kaitannya dengan kebiasaan seseorang dan juga fasilitas atau lingkungan dia bekerja. Posisi kerja merupakan salah satu titik penentu dalam menganalisis keefektifan dalam bekerja. Jika postur tubuh yang dilakukan sudah baik maka hasil yang didapat pekerja juga baik (Ramdani, 2018)

Hasil penelitian Aminuddin (2020) menunjukkan bahwa posisi berdiri berhubungan dengan keluhan muskuloskeletal. Hal ini diketahui dengan menggunakan metode QEC yang menunjukkan bahwa ada 3 stasiun kerja dengan level tindakan 4 dan 8 stasiun kerja dengan level tindakan 3 sehingga perlu dilakukan perubahan produk dan proses pekerjaan.

Hasil penelitian Siboro and Surifto (2017) menyatakan bahwa posisi kerja yang membungkuk dapat menyebabkan keluhan di punggung, bahu dan leher dengan hasil QEC $\geq 50\%$ (61,32%) sehingga perlu tindakan dengan cara memperbaiki fasilitas kerja yang bertujuan mengurangi kelelahan akibat kerja dan keluhan muskuloskeletal.

Hasil penelitian Suryati and Nggarang (2020) menunjukkan bahwa posisi kerja pada saat duduk dapat menyebabkan pekerja mengalami keluhan muskuloskeletal. Posisi kerja duduk yang monoton dan terlalu lama dapat mengakibatkan punggung dan pinggang terasa sakit.

Petani adalah profesi yang memiliki kegiatan monoton dan bekerja menggunakan fisik lebih sering. Hal ini menyebabkan faktor petani mengalami keluhan muskuloskeletal cenderung lebih besar dan posisi kerja yang tidak ergonomi. (Fatejarum dan Susianti, 2018).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan bahwa terdapat beberapa petani yang mengalami keluhan-keluhan musculoskeletal yaitu nyeri pada sendi, rasa sakit pada punggung dan pinggang, kesemutan bahkan mati rasa biasanya terjadi pada saat menanam dengan posisi kerja membungkuk dan berdiri, mencangkuk dengan posisi kerja membungkuk dan berdiri, menyemprot hama dan nutrisi tanaman dengan posisi berdiri, pemupukan dapat dengan posisi kerja menggondong beban berat, pemanenan dengan posisi kerja berdiri terlalu lama, dan mendistribusikan hasil panen ke gudang dengan posisi duduk di sepeda motor yang dimodifikasi dengan beban 3 goni.

Aktivitas petani tersebut dilakukan dengan bersifat terus menerus, monoton dan dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama dan berulang. Berdasarkan deskripsi masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Posisi Kerja Dengan Keluhan Muskuloskeletal pada Petani Jagung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Hubungan Posisi Kerja Dengan Keluhan Muskuloskeletal pada Petani Jagung.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan posisi kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada petani jagung.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui posisi kerja duduk pada saat mendistribusikan hasil panen ke gudang menggunakan sepeda motor hubungan umur dengan Quick Exposure Check (QEC).
2. Untuk mengetahui keluhan muskuloskeletal pada petani jagung dengan Kuesioner *Nordic Body Map*.
3. Untuk mengetahui hubungan posisi kerja pekerja pengangkat jagung dengan keluhan muskuloskeletal pada petani jagung.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi responden

Manfaat yang diperoleh adalah dapat menjadi bahan evaluasi atau sumber informasi agar responden mengetahui bahwa hubungan posisi kerja yang tidak ergonomi dapat menyebabkan keluhan muskuloskeletal.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dan sumber informasi untuk peneliti selanjutnya terutama di bidang kesehatan masyarakat.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta memberi referensi tambahan kepada institusi pendidikan tentang hubungan posisi kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada petani sayuran.

